

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membuat negara-negara di dunia saling terhubung untuk berbagai kepentingan dan kebutuhannya. Masing-masing negara diberikan kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Dengan adanya kelebihan dan kelemahan tersebut, negara-negara di dunia ini bisa saling mengisi dan mendukung negara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa meliputi sumber daya alam, iklim, maupun keadaan geografis yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut akan muncul perbedaan dari sisi kualitas dan kuantitas dari masing-masing negara. Perbedaan kualitas dan kuantitas inilah yang akan mempengaruhi persediaan masing-masing negara dibandingkan dengan negara-negara lainnya dan nantinya diperlukan sebuah jalinan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri di tiap-tiap negara tersebut (Widjaja & Yani, 2000).

Ekspor dan impor yang merupakan aktivitas dari perdagangan internasional memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menawarkan komoditas dalam negeri yang berlebih kepada negara yang memiliki permintaan terhadap komoditas tersebut. Dengan adanya perdagangan internasional ini, manfaat yang dirasakan tidak hanya dari sisi satu negara saja, melainkan kedua negara yang melakukan aktivitas ekspor dan impor tersebut. Sebuah negara akan

mendapatkan keuntungan jika negara tersebut dapat memproduksi barang atau jasa dengan lebih murah atau efisien dibandingkan negara lain.

Ekspor Indonesia terdiri atas sektor migas dan nonmigas. Dekade 1970-an dan 1980-an, sektor migas mendominasi ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya *boom* pada komoditi ini. harga-harga minyak bumi semakin meningkat tajamnya. Pemerintah yang mengejar penerimaan devisa negara dengan jalan ekspor sangat menggiatkan kegiatan ekspor sektor migas ini ke negara-negara tujuan ekspornya. Peranan ekspor migas sangat besar selama periode boom pertama dan kedua, setelah itu peranan sektor ini berkurang. Pada tahun 1973 perbedaan antara ekspor total (termasuk migas) dan ekspor nonmigas bernilai kecil, hanya sekitar 1,6 miliar US\$, dan pada 1974 dimana saat itu adalah periode *oil boom* pertama keadaan meningkat menjadi lebih dari 400 persen terhadap nilai yang ada pada tahun 1973. Demikian juga yang terjadi pada periode *oil boom* kedua pada awal 1980an, ekspor minyak Indonesia mencapai antara 17 hingga 21 miliar US\$ (Fauziah, 2014). Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan harga minyak dunia yang tidak menentu di pasaran internasional, harga komoditas ekspor migas tersebut mengalami kemerosotan di pasaran dunia yang mengakibatkan pemerintah tidak bisa terus bergantung pada sektor migas sehingga memasuki dekade 1990-an ekspor minyak bumi dan gas menurun, sehingga pemerintah segera mendiversifikasikan komoditi-komoditi di luar minyak bumi dan gas.

Penurunan ekspor migas mulai terlihat pada dekade 1990an. Pada tahun 1988 nilai ekspor migas sempat mencapai angka 20.664 juta US\$ kemudian merosot hingga mencapai 7.682 juta US\$ yang merupakan angka terkecil nilai

ekspor migas Indonesia sepanjang sejarahnya. Penurunan ekspor migas ini disebabkan oleh harga minyak dunia yang mengalami kenaikan tajam serta tingginya konsumsi minyak dalam negeri namun tidak diikuti dengan penawaran minyak yang dapat diproduksi dalam negeri. Kenaikan harga minyak dunia dimulai pada tahun 1974 yang naik menjadi \$10/barel setelah sebelumnya harga minyak mentah Saudi ditetapkan pada \$1,80/barel, dimana pemicunya adalah perang Arab-Israel pada Oktober 1973. Harga minyak menyentuh \$40/barel pada tahun 1990 yang dipicu oleh perang Irak dan invasinya ke Kuwait. Lagi, pada 2008 harga minyak menyentuh \$100/barel untuk pertama kalinya dalam sejarah disebabkan oleh demam spekulasi atas melemahnya perekonomian AS (KOMPAS.com, 2011).

Kegiatan ekspor harus tetap berjalan dan menjadi pemegang penting dalam menggerakkan ekonomi di negeri sendiri. Ekspor nonmigas merupakan salah satu cara pemerintah Indonesia mengatasi penurunan nilai ekspor migas yang terjadi yang diakibatkan karena harga minyak bumi yang semakin merosot di pasaran dunia sehingga jika dibiarkan tetap bertumpu pada sektor migas maka penerimaan negara akan mengalami penurunan.

Perhatian pemerintah untuk memberdayakan sektor ekspor kepada nonmigas ternyata membuahkan hasil yang baik yang ditandai dengan kemampuan sektor nonmigas mulai menggantikan sektor migas dalam menghasilkan devisa bagi negara dari bidang ekspor. Dapat dilihat pada Gambar 1.1, pergerakan ekspor nonmigas sangat pesat ketika keadaan migas Indonesia tidak bisa lagi dijadikan tulang punggung perdagangan internasional. Dimulai pada tahun 1988 ekspor nonmigas Indonesia mulai merangkak naik dari yang sebelumnya hanya sebesar

6.528,9 juta US\$ pada tahun 1986 dan bahkan sempat hanya sebesar 1.792,7 juta US\$ pada tahun 1975, naik menjadi sebesar 11.536,9 juta US\$ dan mencapai titik puncaknya pada tahun 2011 sebesar 162.019,6 juta US\$.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia

Namun, walaupun sektor nonmigas mampu menutupi kepincangan ekspor migas, terjadi defisit perdagangan yang disebabkan oleh impor migas. Pada tahun 2013 kinerja impor Indonesia masih didominasi oleh impor non migas dengan pangsa rata-rata 76,75 persen dari total impor. Namun, pada tahun 2013 peningkatan impor justru lebih banyak pada impor migas dengan pertumbuhan 6,35 persen dibandingkan dengan pertumbuhan impor non migas yang justru turun sebesar 5,2 persen. Kondisi ini dimungkinkan tetap berlanjut pada 2014, dimana pertumbuhan impor migas lebih besar daripada pertumbuhan impor non migas.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2014) menuturkan bahwa defisit neraca perdagangan di tahun 2013 mencapai empat kali lipat dari total defisit pada 2012 yaitu sebesar US\$4,07 miliar. Hilangnya tradisi surplus neraca perdagangan Indonesia ini terjadi bukan tanpa sebab. Tanda-tanda ke arah defisit

sudah mulai terlihat utamanya setelah Indonesia turut serta dalam perjanjian-perjanjian perdagangan internasional dan gencar melakukan kesepakatan bersama ekonomi internasional maupun FTA baik secara regional, bilateral dan multilateral. Pada saat pintu perdagangan makin terbuka bebas akibat kesepakatan berbagai FTA tersebut yang terjadi adalah tren ekspor Indonesia tumbuh relative lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan impor. Satu persatu neraca perdagangan Indonesia dengan negara mitra dagang utama mengalami defisit. Sejak tahun 2013, defisit neraca perdagangan nyaris terjadi dengan sejumlah negara mitra dagang utama. Surplus yang diperoleh salah satunya hanya dengan Amerika Serikat, Jepang dan Inggris saja (Tabel 1.1).

**Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang, 2013-2016
(USD Miliar)**

Tahun		Negara Mitra Dagang							
		Tiongkok	AS	Jepang	Malaysia	Singapura	Thailand	Inggris	Jerman
2013	Ekspor	22,601.50	15,691.70	27,086.30	10,666.60	16,686.30	6,061.90	1,634.80	2,883.40
	Impor	29,849.50	9,065.70	19,284.30	13,322.50	25,581.80	10,703.10	1,081.90	4,426.30
	NX	-7,248.00	6,626.00	7,802.00	-2,655.90	-8,895.50	-4,641.20	552.90	-1,542.90
2014	Ekspor	17,605.90	16,530.10	23,117.50	9,730	16,728.30	5,783.10	1,658.60	2,821.60
	Impor	30,624.30	8,170.10	17,007.60	10,855.40	25,185.70	9,781	894.80	4,091.20
	NX	-13,018.40	8,360.00	6,109.90	-1,125.40	-8,457.40	-3,997.90	763.80	-1,269.60
2015	Ekspor	15,046.40	16,240.80	18,020.90	7,630.90	12,632.60	5,507.30	1,527.10	2,664.20
	Impor	29,410.90	7,593.20	13,263.50	8,530.70	18,022.50	8,083.40	818.90	3,417.70
	NX	-14,364.50	8,647.60	4,757.40	-899.80	-5,389.90	-2,576.10	708.20	-753.50
2016	Ekspor	16,790.80	16,141.40	16,089.60	7,121.60	11,861	5,394	1,590.40	2,638.70
	Impor	30,800.50	7,298.40	12,984.80	7,200.90	14,548.30	8,666.90	696.60	3,159.50
	NX	-14,009.70	8,843.00	3,104.80	-79.30	-2,687.30	-3,272.90	893.80	-520.80

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan (diolah)

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, defisit neraca perdagangan Indonesia terjadi dengan negara yang relatif tidak memiliki keunggulan komparatif. Dengan pangsa pasar ekspor nonmigas yang mencapai 76,65%, Indonesia dengan SDA yang melimpah, memiliki keunggulan mutlak pada berbagai komoditas strategis,

diantara kelapa sawit, karet, rotan, kakao dan rumput laut, namun kenyataan berkata sebaliknya.

Perdagangan internasional Indonesia juga masih bertumpu pada tiga negara tujuan utama yaitu China, Amerika Serikat dan Jepang. Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa memang benar penghasilan ekspor banyak dihasilkan dari China tetapi China justru memberikan defisit perdagangan kepada Indonesia karena nilai impornya yang tidak kalah besar. Amerika dan Jepang menjadi dua negara yang memberikan surplus perdagangan kepada Indonesia dilihat dari konsistensinya selama tahun 2013-2016 dari tabel 1.1 diatas. Namun, akhir-akhir ini Indonesia terkena imbas akibat kebijakan Presiden AS untuk ‘mengerem’ ekspor dari Indonesia. Oleh karena itu, Jepang bisa dimanfaatkan bagi Indonesia supaya bisa menjadi pasar ekspor besar yang menjanjikan. Keberhasilan ekspor Indonesia terhadap negara tersebut harusnya bisa menjadi perhatian pemerintah terhadap faktor-faktor apa yang bisa menjadikan surplus perdagangan tersebut sehingga nantinya tradisi surplus perdagangan bisa terjadi di negara lain dan memperluas pangsa pasar ekspor Indonesia.

Nilai ekspor Indonesia ke Jepang berfluktuatif namun terhitung stabil dibandingkan Tiongkok. Pada 2013, ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang sebesar 16.084,1 US\$ dan pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2014-2015, ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan. Walaupun kerap terjadi penurunan yaitu pada tahun 2014-2016 yang diakibatkan pelemahan ekonomi dunia juga ikut terasa di Jepang, Jepang masih berada pada negara tujuan utama ekspor Indonesia yang dibuktikan dengan Jepang menyumbang sebesar 9,7% pangsa pasar komoditas

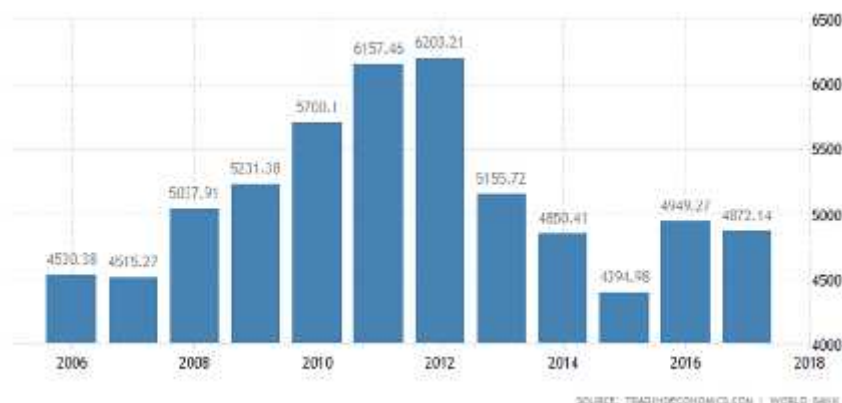
nonmigas Indonesia. Keadaan kembali memulih dari pelemahan ekonomi pada 2016 sehingga nilai ekspor Indonesia naik menjadi \$13,2 juta dari yang sebelumnya hanya \$13 juta. Beberapa pertimbangan yang mungkin menjadikan Jepang sebagai pasar yang potensial bagi eksportir Indonesia adalah Jepang memiliki jumlah penduduk berjumlah \pm 130 juta jiwa yang diikuti dengan pendapatan perkapita yang tinggi yaitu sebesar US\$37.000 sehingga mencerminkan kemampuan daya beli masyarakat Jepang yang cukup besar.

Ekspor Indonesia yang banyak mengalami defisit dibanyak negara bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi. Inflasi yang merupakan keadaan ketika harga-harga mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang disebabkan oleh kenaikan harga tersebut. Tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli masyarakat saja, ketika terjadi inflasi hal ini bahkan akan memberikan pengaruh pada perdagangan internasional, termasuk ekspor. Ketika suatu negara terjadi inflasi, inflasi akan membuat harga barang-barang atau jasa naik, baik itu dalam pasar domestik maupun untuk ekspor. Ketika harga naik, produk dalam negeri menjadi kurang kompetitif di level internasional. Beberapa penelitian memperkuat hal telah dikatakan sebelumnya yaitu oleh Yee, Waimun, Zhengyi, Ying, & Xin (2016), Gururaj, Satishkumar, & Kumar (2016), Kumalasari (2010) dan Uysal & Mohamoud (2018) bahwa inflasi memberikan dampak negatif ekspor. Menurut mereka, ekonomi yang didalamnya terjadi inflasi akan meningkatkan harga barang domestik menjadi lebih mahal, dimana nantinya akan

membuat daya saing menjadi rendah sehingga ketika inflasi meningkat, ekspor suatu negara akan mengalami penurunan.

Pelemahan ekonomi dunia yang telah disinggung diatas adalah sebagai dampak dari krisis ekonomi yang terjadi tahun 2008 karena bangkrutnya *Lehman Brothers*. Dampak krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat dirasakan oleh negara-negara di dunia sehingga menimbulkan efek domino. Perdagangan pada kuartal akhir tahun 2008 dan kuartal pertama tahun 2009 berada dalam keadaan yang parah secara global. Penurunan perdagangan ini merupakan hal yang sangat luar biasa: penurunan perdagangan dunia mencapai 29% hanya dalam 4 (empat) bulan, dari September 2008 hingga Januari 2009. Terdapat dua alasan utama mengapa penurunan ini bisa begitu tajam, begitu cepat dan sangat menurun permintaannya. Pertama karena efek komposisinya; kedua karena kesulitan finansial dan kekurangan likuiditas karena krisis finansial yang terjadi (Bricongne, Fontagne, Gaulier, Taglioni, Vicard, 2010).

Banyak negara yang turut mengalami pelemahan ekonomi sebagai akibat dari krisis ini, yang salah satunya adalah Jepang. Pasar ekspor terbesar Jepang yakni adalah Amerika Serikat dan Uni Eropa. Efek domino yang diberikan oleh krisis ekonomi AS membuat ekspor total Jepang mengalami penurunan. Dengan menurunnya permintaan dari AS dan Uni Eropa membuat laju pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang turut melambat.



Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Jepang, 2006-2017

Pelemahan ekonomi Jepang sebagai akibat dari krisis ekonomi di Amerika Serikat dapat diamati dari data PDB dalam Gambar 1.2 diatas. Awal terjadi krisis di AS yaitu pada tahun 2007 dan masih terasa dampaknya hingga pada tahun 2016. Dilihat pada data diatas, penurunan yang paling signifikan terdapat pada tahun 2013 sampai pada 2015. PDB Jepang menyentuh angka 4394US\$ pada tahun 2015 dari yang sebelumnya sempat berada diangka 6203US\$ pada tahun 2012. Penurunan PDB ini mengindikasikan lesunya perekonomian Jepang sehingga berdampak pada ekspor Indonesia ke Jepang yang juga terbukti mengalami penurunan di tahun yang sama karena tingkat permintaan Jepang yang menurun pada ekspor Indonesia. Dalam penelitiannya, Fauziah (2014) juga mengatakan hal yang demikian bahwa PDB mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor suatu negara. Ketika PDB negara tujuan mengalami peningkatan, hal tersebut akan mendorong negara tersebut melakukan impor lebih banyak dari negara lain.

Berbicara mengenai krisis ekonomi diatas, erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang sebuah negara. Perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional. Ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar seharusnya keadaan ini dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia,

namun hal ini justru tidak terjadi karena industri-industri yang berorientasi ekspor di Indonesia menggunakan pembiayaan internasional dan ditambah lagi dengan bahan baku yang digunakan sebagian besar merupakan komponen impor. Sehingga ketika melemahnya nilai tukar ini membuat pengeluaran menjadi lebih tinggi untuk melakukan ekspor. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ginting (2013) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek maupun panjang nilai tukar rupiah memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan berbagai fakta dan wacana diatas, dapat dikatakan bahwa sangat banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya volume atau nilai ekspor nonmigas Indonesia seperti yang disebutkan diatas yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar dan krisis ekonomi ke Jepang. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Jepang”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah PDB Jepang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang?
2. Apakah inflasi dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang?
3. Apakah nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang pada saat sebelum dan sesudah terjadi krisis ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB Jepang terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia ke Jepang
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia ke Jepang
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia ke Jepang
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia ke Jepang pada saat sebelum dan sesudah terjadi krisis ekonomi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan baru sekaligus sebagai perbendaharaan serta referensi bahan penelitian selanjutnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memecahkan masalah terutama dalam hal ekspor Indonesia ke depannya.